

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB
PAJAK BADAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Industri yang
Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama
Surakarta)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ANGGUN KURNIA SARASWATI
NIM. C2C008166**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anggun Kurnia Saraswati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008166

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEPATUHAN
WAJIB PAJAK BADAN (Studi Empiris
Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar
di Kantor Pelayanan Pajak Pratama
Surakarta)**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Zulaikha, M.Si, Akt.

Semarang, 5 Juni 2012
Dosen Pembimbing,

(Dra. Hj. Zulaikha, M.Si, Akt.)
NIP. 195805251991032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Anggun Kurnia Saraswati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008166
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI KEPATUHAN WAJIB PAJAK BADAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Juni 2012

Tim Penguji :

1. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si, Akt (.....)
2. Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt (.....)
3. Drs. Daljono, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anggun Kurnia Saraswati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Badan (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Manufaktur di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Juni 2012
Yang membuat pernyataan,

(Anggun Kurnia Saraswati)
Nim. C2c008166

ABSTRACT

The purpose of this research to analyze factors that influence corporate tax compliance industry in Surakarta. Research desain survey research using questionnaire as instrument.

This research use the attitude toward compliance behavior, tax professional intension toward compliance behavior, corporate financial condition, corporate facilities, and organizational climate as independent variable and corporate tax compliance as dependent variable. Simple data was annalysed using SPSS 16.00.

The finding of this research show that, the effect of : (1) attitude toward compliance behavior on corporate tax compliance is positive and significant; (2) tax professional intension toward compliance behavior on corporate tax compliance is positif and significant; (3) corporate financial condition on corporate tax compliance is positif and significant; (4) corporate financial condition on corporate tax compliance is positif and not significant; (5) organizational climate condition on corporate tax compliance is positif and significant.

Key word : attitude toward compliance behavior, tax professional intension toward compliance behavior, corporate financial condition, corporate facilities, organizational, corporatetax compliance.

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta. Penelitian ini menggunakan desain survey dengan kuesioner sebagai instrumennya. Responnden dalam penelitian ini adalah *tax professional* yang bekerja pada perusahaan industry yang terdaftar di Kantor Pelayana Pajak Pratama Surakarta.

Penelitian ini menggunakan sikap *tax professional* terhadap kepatuhan pajak, niat *tax professional* untuk berperilaku patuh, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan iklim organisasi sebagai variabel independen dan kepatuhan pajak badan sebagai variable dependen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 16.00.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sikap berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan secara signifikan, (2) Niat berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan secara signifikan, (3) Kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan secara signifikan, (4) Fasilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan secara tidak signifikan, dan (5) Iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan secara signifikan.

Kata Kunci: sikap tax pprofessional terhadap kepatuhan pajak, niat tax professional untuk berperilaku patuh, kondisi keuangan, fasilits perusahaan, iklim organisasi, kepatuhan pajak badan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Man Jadda wa Jadda”

(Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil)

“Berprasangka baiklah pada Allah SWT, maka niscaya Allah SWT akan
memberikan yang jauh

lebih baik dari prasangka kita”

“I’m going to change the world and big dream is my plan”

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow”

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:

Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang

Nabi Muhammad SAW beserta junjungannya

Kedua orang tua saya alm. Bapak Raswo dan Ibu Kusmiyati yang saya cintai

Kakakku yang selalu mendukung dan menyayangiku

Bintang hidupku

Sahabat terbaik yang selalu membantu

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan hidayah-Nya, Tuhan semesta Alam yang senantiasa member petunjuk, kekuatan lahir dan batin, dan senantiasa membasahi hati dan jiwa yang kering ini dengan semangat dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun dengan sebuah semangat untuk sedikit memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian Ekonomi, khususnya Akuntansi. Meskipun karya ini hanyalah sebagian kecil dari ribuan karya yang lain, namun penulis berharap agar karya ini tetap memberikan sedikit kontribusi untuk penelitian selanjutnya. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, masukan dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Prof. H. Nasir, M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
2. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, S.E, MSi, Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
3. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si, Akt. Selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan dan masukan serta dukungan yang sangat berharga bagi penulis.

4. Dul Muid, S.E, M.Si, Akt, selaku dosen wali yang telah membimbing hingga selesai perkuliahan.
5. Kedua orang tua saya tercinta alm. Bapak Raswo dan Ibu Kusmiyati yang memberikan kasih tak terbalaskan dan selalu memberikan yang terbaik untuk saya.
6. Keempat kakak saya beserta istri dan suaminya yang selalu menyayangi dan mendukung dalam perjalanan hidup saya.
7. Teman SD, SMP sekaligus teman terdekat saya “Bintang Samudra” yang selalu ada dalam suka maupun duka
8. Sahabat terbaik yang selalu membantu dan bercanda bersama
9. Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta yang telah menerima, mengizinkan dan membantu penulis dalam proses pengambilan data.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan membutuhkan banyak perbaikan dan pengembangan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat digunakan untuk penyempurnaan karya ini maupun sebagai bahan perbaikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Juni 2012
Penulis,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya untuk membiayai pembangunan, pemerintah telah bertekad secara perlahan melepaskan ketergantungan dari luar negeri dan beralih kepada kemampuan bangsa sendiri yakni melalui peningkatan penerimaan negara dari sektor pajak. Pajak memiliki peranan yang sangat penting bagi negara, bahkan pajak menjadi kunci keberhasilan pembangunan di masa yang akan datang.

Pajak merupakan sumber penerimaan dalam negeri yang terbesar yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan pembangunan. Hal ini tertuang dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) dimana penerimaan utamanya berasal dari pajak. Semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam rangka pembiayaan negara menuntut peningkatan penerimaan negara. Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak sebagai instansi pemerintahan di bawah Departemen Keuangan sebagai pengelola sistem perpajakan di Indonesia berusaha meningkatkan penerimaan pajak dengan mereformasi pelaksanaan sistem perpajakan yang lebih modern. Berikut prosentase penerimaan pajak terhadap APBN dalam lima tahun terakhir :

Tabel 1.1

Peran Pajak Terhadap APBN

No	Tahun Anggaran	Jumlah (Trilyun)		Prosentase
		APBN	Pajak	Pajak:APBN
1	2010	949,66	742,74	78%
2	2009	985,73	725,84	74%
3	2008	781,35	591,98	76%
4	2007	723,06	509,46	70%
5	2006	723,06	416,31	67%

Sumber: www.depkeu.go.id

Mengingat begitu besarnya tanggung jawab pajak sebagai sumber utama penerimaan negara banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melakukan reformasi perpajakan yakni dengan dilakukannya sistem *self assessment*, sistem ini sudah berlaku sejak tahun 1984. Sistem *self assessment* merupakan sistem yang memberikan kepercayaan penuh terhadap wajib pajak (WP) untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakan kepada fiskus.

Menurut Darmayanti (2004) dalam Mustikasari (2007) penerapan sistem *self assessment* akan efektif apabila kondisi kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) pada masyarakat telah terbentuk. Kenyataan yang ada di Indonesia

menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masih rendah, hal ini bisa dilihat dari *tax gap* dan *tax ratio*.

Tax gap adalah selisih antara jumlah potensi pajak yang dapat dipungut dengan jumlah realisasi penerimaan pajak. *Tax gap* menunjukkan potensi penerimaan yang belum berhasil direalisasikan oleh otoritas pajak suatu negara. Sedangkan *tax ratio* digunakan untuk mengukur kinerja perpajakan suatu negara dengan membandingkan penerimaan perpajakan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (www.wikipedia.com).

Untuk mencapai target pajak, perlu ditumbuhkan terus menerus kesadaran dan kepatuhan masyarakat wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana kesadaran dan kepatuhan wajib pajak merupakan suatu faktor yang penting bagi peningkatan penerimaan pajak, maka perlu secara rutin dikaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak (Miladia, 2010).

Harinurdin (2009) menjelaskan bahwa faktor permodalan juga berpengaruh pada perilaku ketidakpatuhan. Faktor permodalan ini menyangkut siapa pemegang saham perusahaan dan bagaimana struktur modal. Wajib pajak badan yang pemegang sahamnya adalah perusahaan multi-nasional, akan menjalankan transaksi usahanya secara lebih mutakhir dalam rangka penghindaran pajak dibanding dengan perusahaan yang pemegang sahamnya terdiri dari individu-individu lokal. Selain itu, faktor permodalan juga berkaitan dengan struktur modal, yaitu perbandingan antara hutang dengan ekuitas (*debt to*

equity ratio, DER). Perlakuan perpajakan yang berbeda antara biaya modal yang berasal dari hutang (bunga) dan ekuitas (dividen) bisa mempengaruhi kepatuhan wajib pajak.

Siahaan (2005) dalam Mustikasari (2007) melakukan penelitian mengenai kepatuhan wajib pajak badan dengan responden *tax professional*. Penelitian ini menggunakan kerangka model *Theory of Planned Behaviour*, dengan variabel yang diteliti adalah kondisi keuangan dan fasilitas perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh positif atau signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak badan.

Perkembangan dalam bidang perpajakan menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan kepatuhan wajib pajak tidak hanya berfokus pada pembayar pajak, tetapi juga terfokus pada profesional di perusahaan yang ahli di bidang perpajakan (*tax professional*) (Magro, 1999 dalam Mustikasari, 2007). Pembayar pajak menggunakan *tax professional* untuk berbagai macam alasan, antara lain untuk mengurangi kewajibannya dan meminimumkan biaya yang berkaitan dengan perpajakan (Miladia, 2010).

Meningkatkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting bagi peningkatan penerimaan pajak, maka pengawasan kepatuhan merupakan hal yang penting dari pemungutan pajak dengan sistem *self-assessment*. Tanpa adanya pengawasan, akan sulit diketahui apakah wajib pajak telah membayar seluruh pajak yang menjadi kewajibannya. Salah satu bentuk pengawasan adalah pemeriksaan pajak dan seharusnya semua SPT wajib pajak

yang disampaikan ke otoritas pajak diperiksa. Akan tetapi, karena keterbatasan sumber daya, tidak semua SPT yang disampaikan wajib pajak dapat diperiksa. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi SPT-SPT yang perlu diperiksa, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat risiko ketidakpatuhan wajib pajak yang tercermin dalam SPT sehingga pemeriksaan pajak hendaknya hanya dilakukan terhadap wajib pajak yang tidak patuh (Usman, 2011 dalam Miladia, 2010).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak badan antara lain: sikap tax professional, niat tax professional, kondisi keuangan perusahaan, fasilitas perusahaan dan iklim organisasi (Miladia, 2010). Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (www.wikipedia.com). Sikap mempunyai peran yang penting dalam lingkungannya, termasuk sikap wajib pajak terhadap kepatuhan pajak (Kahono, 2003 dalam Hidayat, 2010).

Niat adalah maksud atau keinginan kuat di dalam hati untuk melakukan sesuatu (www.wikipedia.com). Niat yang baik akan mendorong timbulnya motivasi untuk berbuat baik, sehingga niat membayar pajak harus dimiliki wajib pajak agar nantinya wajib pajak mempunyai sikap patuh dalam membayar pajak (Hidayat, 2010).

Kondisi keuangan adalah kemampuan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitas. Sedangkan fasilitas perusahaan adalah semua jenis alat pendukung yang disediakan perusahaan guna menjalankan aktivitas operasinya. Yang terakhir adalah iklim organisasi, iklim keorganisasian

merupakan keadaan atau situasi lingkungan internal perusahaan. Dalam beberapa penelitian seperti Hidayat (2010) dan Miladia (2011), faktor-faktor di atas mempengaruhi kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak secara signifikan.

Kesadaran membayar pajak tidak hanya memunculkan sikap patuh, taat dan disiplin semata tetapi diikuti sikap kritis juga, kesadaran dan kepedulian sukarela wajib pajak merupakan hal yang sangat mendasar (Susanto, 2012). Dari pengertian di atas dapat dilihat tingkat kesadaran masyarakat Surakarta untuk membayar pajak masih sangat rendah. Hal ini membuat target pendapatan negara dari sektor ini pun masih belum sesuai target yang diinginkan. Menurut catatan Kantor Wilayah Direktorat Jendral Pajak (Kanwil DJP) Jawa Tengah II, hanya sekitar 19 persen saja dari total 8.026 badan usaha di Surakarta yang taat membayar pajak. Itu artinya hanya sekitar 1520 badan usaha saja yang mau menunaikan kewajibannya pada Negara. Angka ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk membayar pajak masih sangat rendah.

Mengingat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting bagi peningkatan penerimaan pajak, maka perlu secara intensif dikaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak, khususnya wajib pajak badan. Penelitian tentang kepatuhan wajib pajak telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Supriyati dan Hidayati (2008) yang meneliti pengaruh pengetahuan pajak dan persepsi wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Begitu juga penelitian yang dilakukan Harinurdin (2009) dengan judul penelitian perilaku kepatuhan wajib pajak badan.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan, memberikan motivasi untuk dilakukannya penelitian dan analisis beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam bentuk skripsi dengan judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Badan (Studi Empiris Pada Wajib Pajak Badan yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surakarta).** “

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang terjadi di KotamadyaSurakarta adalah kepatuhan wajib pajak badan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Menurut data statistik, wajib pajak badan di Kotamadya Surakarta selalu meningkat setiap tahunnya namun pelapor SPT justru menurun. Di bawah ini disajikan table tingkat kepatuhan pajak di Kotamadya Surakarta:

Tabel 1.2
Tingkat Kepatuhan Pajak di Kotamadya Surakarta

Tahun	Jumlah WP	Jumlah SPT Tahunan	Kepatuhan
2009	242.679	135.561	79%
2010	529.997	320.488	61,91%
2011	864.204	450.217	52,10%

Sumber: KPP Pratama Surakarta

Variabel-variabel yang diperkirakan mempengaruhi tingkat kepatuhan wajib pajak badan di Kotamadya Surakarta adalah sikap, niat, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan dan iklim organisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perumusan masalah dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah sikap *tax professional* berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta?
2. Apakah niat *tax professional* berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta?
3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta?
4. Apakah fasilitas perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta?
5. Apakah iklim organisasi berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh sikap *tax professional* terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh niat *tax professional* terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta

3. Untuk menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta
4. Untuk menganalisis pengaruh fasilitas perusahaan terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta
5. Untuk menganalisis pengaruh iklim organisasi terhadap kepatuhan wajib pajak badan pada perusahaan industri yang terdaftar di KPP Pratama Surakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak badan. Hasil penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada pemahaman teori perpajakan dan teori yang berkaitan dengan bidang akuntansi keperilakuan tentang bagaimana aspek perilaku yang ada pada *tax professional* dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pajak.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pembayar pajak atau wajib pajak terutama wajib pajak badan, para penasehat atau konsultan pajak, para pembuat Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan dalam pengembangan sistem perpajakan yang lebih baik, baik dari segi pengelolaan administrasi, maupun dari segi kewajarannya serta dapat membantu manajemen perusahaan dalam menganalisis cara-cara yang dapat memfasilitasi fungsi kepatuhan pajak perusahaan itu sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I Berisi pendahuluan yang berupa uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Berisi tinjauan yang menguraikan tentang landasan teori, bahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Berisi Metode penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional yang terdiri dari variabel penelitian dan devinisi operasional, metode pengumpulan data, serta metoda analisis yang digunakan.

BAB IV Berisi uraian tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan yang terdiri dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V Berisi kesimpulan yang diperoleh dari pembahsan sebelumnya serta saran-saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior menerangkan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan muncul niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu yaitu: (1) *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*), (2) *normatif beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs and motivation to comply*), dan (3) *control beliefs*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (Ajzen, 1991 dalam Hidayat 2010).

Ajzen (2002 dan 2006) dalam Hidayat (2010) juga menyatakan bahwa variabel dalam TPB dapat diukur dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengukuran secara langsung dilakukan dengan menanyakan kepada responden bagaimana keseluruhan sikap mereka terhadap suatu perilaku, tekanan

dari orang-orang yang dikenalnya untuk melakukan suatu perilaku, dan bagaimana tingkat keyakinan mereka di dalam kemampuan untuk melaksanakan suatu perilaku.

2.1.2 Kepatuhan Pajak

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia. "Kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan" (Badudu dan Zain, 1994). Kepatuhan adalah motifasi seseorang kelompok atau organisasi untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Perilaku kepatuhan seseorang merupakan interaksi antara perilaku individu, kelompok dan organisasi. Dengan demikian kepatuhan dapat didefinisikan sebagai memasukkan dan melaporkan pada waktunya informasi yang diperlukan untuk mengisi secara benar jumlah pajak terutang dan membayar pajak pada waktunya tanpa ada tindakan pemaksaan (www.pajakonline.com).

Kriteria wajib pajak patuh menurut Keputusan Menteri Keuangan No.544/KMK.04/2000, wajib pajak patuh adalah sebagai berikut :

1. Tepat waktu dalam menyampaikan SPT untuk semua jenis pajak dalam dua tahun terakhir
2. Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali telah memperoleh izin untuk mengatur atau menunda pembayaran pajak
3. Tidak pernah dijatuhi hukuman karena melakukan tindakan pidana di bidang perpajakan dalam jangka waktu lebih dari 10 tahun

4. Dalam dua tahun terakhir menyelenggarakan pembukuan dengan memadai dan dalam hal terhadap wajib pajak pernah dilakukan pemeriksaan, koreksi pada pemeriksaan yang terakhir untuk tiap-tiap jenis pajak yang terutang paling banyak 5%
5. Wajib pajak yang laporan keuangannya untuk dua tahun terakhir diaudit oleh akuntan publik dengan pendapat wajar tanpa pengecualian atau pendapat dengan pengecualian sepanjang tidak memengaruhi laba rugi fiskal

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepatuhan wajib pajak (Handayani, 2009 dalam Miladia, 2010), yakni wajib pajak mengisi formulir SPT dengan benar, lengkap dan jelas, melakukan perhitungan dengan benar, melakukan pembayaran tepat waktu, dan tidak pernah menerima surat gugat.

2.1.3 Sikap

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain atau *issue* (Azwar, 2000). Notoatmojo (1997) juga mengatakan sikap merupakan respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Pendapat lain dari Heri Purwanto, 1998 dalam Miladia, 2010 sikap yaitu pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek itu sendiri.

Sikap didefinisikan sebagai perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek yang akan disikapi. Perasaan ini timbul dari adanya evaluasi

individual atas keyakinan terhadap hasil yang didapatkan dari perilaku tertentu tersebut (Hidayat, 2010).

Sedangkan Rakhmat (1996) mengemukakan lima pengertian sikap, yaitu: Pertama, sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Menurut Thurstone (1931) dalam Jatmiko (2006), sikap dipandang sebagai perasaan baik memihak atau melawan suatu objek psikologis. Sedangkan menurut Berkowitz (1972) dalam Darmayanti (2004), sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap mempunyai peran penting dalam menjelaskan perilaku seseorang dalam lingkungannya, walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku seperti stimulus, latarbelakang individu, motivasi dan status kepribadian. Secara timbal balik, faktor lingkungan juga mempengaruhi sikap dan perilaku.

2.1.4 Niat Berperilaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, niat adalah 1) maksud atau tujuan suatu perbuatan; 2) kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan

sesuatu. Niat erat kaitannya dengan motivasi, yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Niat yang baik akan mendorong timbulnya motivasi untuk berbuat baik. Perbuatan atau tindakan baik akan memberikan hasil yang baik pula. Jika ini terus diulang-ulang, terinternalisasi dan persistent dalam diri seseorang, maka akan terciptalah pribadi dengan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya (Suharto, 2008 dalam Hidayat, 2010).

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan muncul niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu yaitu: (1) *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*), (2) *normatif beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs and motivation to comply*), dan (3) *control beliefs*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut. Hambatan yang mungkin timbul pada saat perilaku ditampilkan dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Secara berurutan, *behavioral beliefs* menghasilkan sikap terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan atau norma subyektif dan *control beliefs* menimbulkan *perceived behavioral control* atau kontrol berperilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002 dalam Hidayat, 2011).

2.1.5 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan adalah kemampuan keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat profitabilitas (*profitability*) dan arus kas (*cash flow*) (Susanto, 2012). Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi tidak menjamin likuiditasnya baik. Hal ini dimungkinkan karena rasio profitabilitas dihitung dari laba akuntansi dibagi dengan investasi, aset, atau ekuitas, yang mana laba akuntansi menganut basis akrual. Oleh karena itu, untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan, selain profitabilitas, ukuran penting yang lain adalah arus kas.

Profitabilitas perusahaan (*firm profitability*) telah terbukti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perusahaan dalam mematuhi peraturan perpajakan karena profitabilitas akan menekan perusahaan untuk melaporkan pajaknya (Slemlord, 1992, Bradley, 1994, dan Siahaan, 2005 dalam Harinurdin, 2009). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung melaporkan pajaknya dengan jujur dari pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan (*financial difficulty*) dan cenderung melakukan ketidakpatuhan pajak (Harinurdin, 2009).

Demikian juga perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas dan kemungkinan tidak mematuhi peraturan perpajakan dalam upaya untuk mempertahankan arus kasnya. Pada sisi yang lain suatu perusahaan yang memiliki penghasilan bersih di atas rata-rata mungkin memiliki dorongan untuk tidak

mematuhi kewajiban pajaknya dalam upaya untuk meminimalkan *political visibility* (Slemrod; Watts dan Zimmerman dalam Harinurdin, 2009).

2.1.6 Fasilitas Perusahaan

Fasilitas yang diberikan oleh perusahaan, diharapkan dapat menjamin bahwa *tax professional* akan memiliki kemampuan untuk menyajikan semua data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan di bidang perpajakan. Fasilitas perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian bagi *tax professional* dan dapat menjamin, bahwa mereka memiliki semua data yang dibutuhkan untuk membuat suatu pelaporan yang dapat menginformasikan semuanya secara lengkap. Dalam situasi dimana *tax professional* memperoleh fasilitas memadai, maka ketidakpastian yang dihadapi oleh *tax professional* hanya berasal dari atau hanya berkaitan dengan ketidakpastian yang ada dalam aturan perpajakan (*tax law*) itu sendiri. Hasil kajian Siahaan (2005) dan Bradley (1994) dalam Harinurdin (2009) telah memberikan bukti empiris bahwa bahwa fasilitas perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kewajiban wajib pajak Badan.

2.1.7 Iklim Keorganisasian

Perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berada. Diduga, keputusan untuk mematuhi peraturan bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh iklim perusahaan. Reichers dan Schneider (1990) dalam

Supriyati dan Hidayati (2008), mengatakan bahwa iklim keorganisasian merupakan persepsi bersama dari kebijakan-kebijakan organisasi, praktik-praktik dan prosedur-prosedur, baik formal maupun tidak formal.

Iklim keorganisasian yang positif akan mendukung *tax professional* untuk berperilaku patuh. Sebaliknya, jika iklim keorganisasiannya negatif akan mendorong *tax professional* yang patuh menjadi tidak patuh dan yang tidak patuh semakin tidak patuh.

2.2 Penelitian Terdahulu

Jackson dan Milliron (1986) dalam Mustikasari (2007), telah melakukan review literatur yang menyeluruh terhadap penelitian yang berkaitan dengan kepatuhan. Mereka kemudian mengidentifikasi 14 variabel yang paling sering menjadi fokus penelitian dan ditemukan mempengaruhi perilaku kepatuhan pembayar pajak yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, tingkat pendapatan, sumber pendapatan, pekerjaan, kepatuhan teman sejawat, keadilan, kontak dengan Internal Revenue Service (IRS), sanksi, etika, kemungkinan terdeteksi dan tarif pajak. Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sejawat mempunyai pengaruh penting untuk memprediksi perilaku Wajib Pajak.

Siahaan (2005) telah membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perusahaan dalam mematuhi peraturan perpajakan karena profitabilitas akan menekan perusahaan untuk melaporkan pajaknya. Selain itu Siahaan (2005) juga memberikan bukti

empiris bahwa bahwa fasilitas perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kewajiban wajib pajak badan.

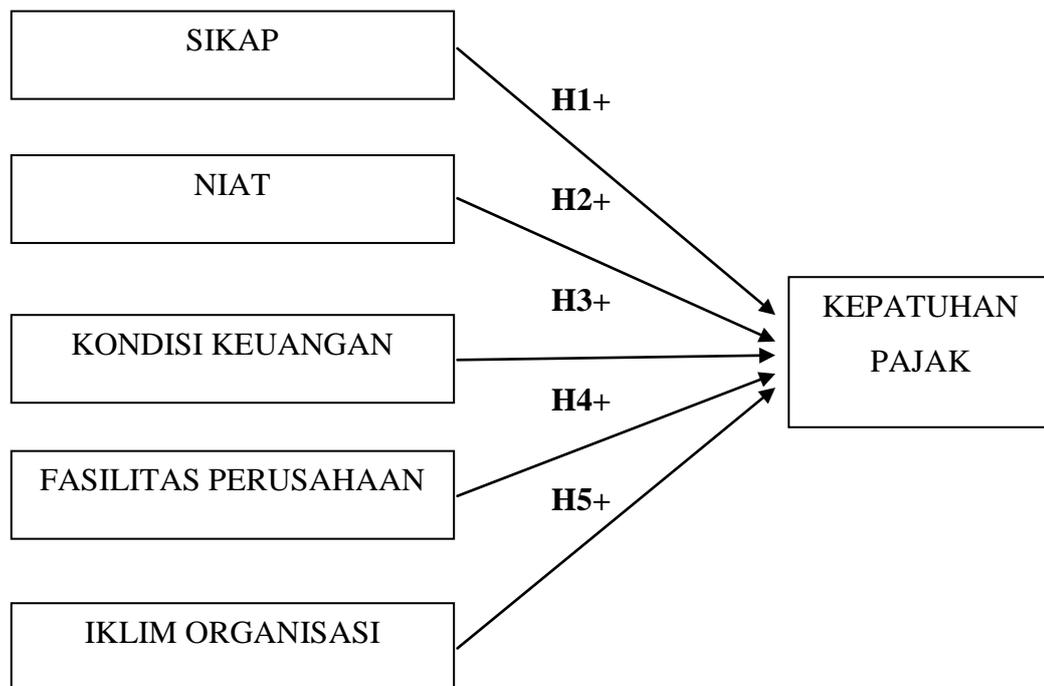
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan wajib pajak badan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu kepatuhan pajak. Sedangkan variabel independennya yaitu sikap, niat, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan dan iklim keorganisasian.

Demikian adalah kerangka teoritis dari variable yang diteliti:

Gambar 1.1.

Kerangka Teoritis



SIKAP : sikap *tax professional* terhadap kepatuhan pajak

NIAT : niat *tax professional* untuk berperilaku patuh

KONDISI KEUANGAN : kondisi keuangan

FASILITAS PERUSAHAAN: fasilitas perusahaan

IKLIM ORGANISASI : iklim keorganisasian

KEPATUHAN PAJAK : kepatuhan pajak badan

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Sikap *Tax Professional* Terhadap Kepatuhan Pajak

Menurut Rakhmat (1996) pengertian sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Darmayanti, 2004). Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Dalam hal ini, seseorang yang mendukung atas suatu objek sikap akan memiliki kecenderungan bertindak untuk melakukan tindakan terhadap objek sikap. Seorang *tax professional* yang mendukung (bersikap positif) terhadap tindakan kepatuhan pajak akan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kepatuhan pajak. Demikian pula sebaliknya. Seorang *tax professional* yang tidak mendukung (bersikap negatif) terhadap tindakan kepatuhan pajak akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan kepatuhan pajak.

Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1 : Sikap *tax professional* terhadap kepatuhan pajak berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan pajak

2.4.2 Pengaruh Niat *Tax Professional* untuk Berperilaku Patuh Terhadap Kepatuhan Pajak

Niat merupakan fungsi dari dua terminan dasar yaitu sikap individu terhadap perilaku (merupakan aspek personal) dan kedua adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut dengan norma subjektif (Hidayat, 2010). Jadi, niat adalah kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Niat juga erat kaitannya dengan motivasi, yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Niat yang baik akan mendorong timbulnya motivasi untuk berbuat baik. Perbuatan atau tindakan baik akan memberikan hasil yang baik pula. Jika ini terus diulang-ulang, terinternalisasi dan persistent dalam diri seseorang, maka akan terciptalah pribadi dengan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya (Suharto, 2008 dalam Miladia, 2010).

Niat *tax professional* merupakan kecenderungan yang akan mendorong *tax professional* pada suatu keputusan untuk melakukan suatu tindakan yang mendukung tindakan wajib pajak atau sebaliknya, dan hal tersebut dipengaruhi oleh moral, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Apabila seorang *tax professional* memiliki persepsi bahwa tindakan membayar pajak akan memberikan banyak keuntungan, maka ia akan berniat positif terhadap kewajiban membayar pajak. Dengan demikian, *tax professional* akan menghindari tindakan tidak membayar pajak. Sebaliknya, apabila seorang *tax professional* memiliki

persepsi bahwa tindakan membayar pajak akan memberikan banyak kerugian, maka ia akan berniat negatif terhadap kewajiban membayar pajak. Dengan demikian, *tax professional* akan melakukan tindakan menghindari membayar pajak (Hidayat, 2010).

Hidayat (2010) juga menyatakan bahwa norma subjektif dari seorang *tax professional* dapat dibentuk dari tekanan sosial, dalam arti individu akan melakukan suatu tindakan seperti yang diharapkan oleh orang-orang yang dianggap penting. Apabila orang-orang yang dianggap penting oleh *tax professional* memiliki sikap positif terhadap pajak, maka *tax professional* akan patuh membayar pajak. Sebaliknya, apabila orang-orang yang dianggap penting oleh *tax professional* memiliki sikap negatif terhadap pajak, maka *tax professional* akan menghindari pajak.

Kepatuhan membayar pajak dipengaruhi oleh besarnya keyakinan kontrol yang dimiliki oleh individu (Kusumawati, 2005 dalam Miladia, 2010). Apabila seseorang *tax professional* mempunyai keyakinan mampu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi karena tindakan membayar pajak, maka ia akan memiliki niat positif mengenai membayar pajak. Dengan demikian, ia akan patuh dalam membayar pajak. Sebaliknya, Apabila seseorang *tax professional* mempunyai keyakinan yang rendah dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi karena tindakan membayar pajak, maka ia akan memiliki niat negatif mengenai membayar pajak. Dengan demikian, ia akan melakukan tindakan menghindari membayar pajak.

Berdasarkan uraian yang dijabarkan sebelumnya tampak bahwa niat mempengaruhi *tax professional* dalam hal melakukan tindakan kepatuhan pajak.

H2 : Niat *tax professional* terhadap kepatuhan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak

2.4.3 Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pajak

Kondisi keuangan adalah kemampuan keuangan perusahaan yang tercermin dari tingkat profitabilitas dan arus kas . Profitabilitas perusahaan (*firm profitability*) telah terbukti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan perusahaan dalam mematuhi peraturan perpajakan karena profitabilitas akan menekan perusahaan untuk melaporkan pajaknya (Slemlord, 1992) dalam Suryadi, 2006. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi cenderung melaporkan pajaknya dengan jujur dari pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan (*financial difficulty*) dan cenderung melakukan ketidakpatuhan pajak. Demikian juga perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas dan kemungkinan tidak mematuhi peraturan perpajakan dalam upaya untuk mempertahankan arus kasnya.

H3 : kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan pajak

2.4.4 Pengaruh Fasilitas Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pajak

Fasilitas yang diberikan perusahaan, diharapkan dapat menjamin bahwa *tax professional* tersebut akan memiliki kemampuan untuk menyajikan semua data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan di bidang perpajakan. Fasilitas perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian bagi *tax professional* dan dapat menjamin, bahwa mereka memiliki semua data yang dibutuhkan untuk membuat suatu pelaporan yang dapat menginformasikan semuanya secara lengkap. Dalam situasi dimana *tax professional* memperoleh fasilitas memadai, maka ketidakpastian yang dihadapi oleh *tax professional* hanya berasal dari atau hanya berkaitan dengan ketidakpastian yang ada dalam aturan perpajakan (*tax law*) itu sendiri. Hasil kajian Siahaan (2005) dan Bradley (1994) dalam Harinurdin(2009) telah memberikan bukti empiris bahwa bahwa fasilitas perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kewajiban wajib pajak badan.

H4 : fasilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan pajak

2.4.5 Pengaruh Iklim Organisasi Perusahaan Terhadap Kepatuhan Pajak

Perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tersebut berada. Diduga, keputusan untuk mematuhi peraturan bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh iklim perusahaan. Iklim keorganisasian yang positif akan mendukung *tax professional* untuk berperilaku patuh. Sebaliknya, jika iklim keorganisasiannya negatif akan mendorong *tax professional* yang patuh menjadi tidak patuh dan yang tidak patuh semakin tidak patuh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H5 : iklim organisasi perusahaan berpengaruh positif terhadap perilaku kepatuhan pajak

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan enam variabel yang terdiri atas satu variabel terikat (dependen) dan lima variabel bebas (independen). Variabel terikatnya adalah kepatuhan pajak, sedangkan variabel bebas tersebut adalah: (1) sikap, (2) niat, (3) keuangan, (4) fasilitas, (5) iklim organisasi. Adapun definisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

3.1.1 Sikap *tax professional* terhadap kepatuhan pajak

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Dalam penelitian ini, variabel sikap terhadap kepatuhan pajak menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner. Agar dapat diukur, variabel sikap terhadap kepatuhan pajak dinilai dengan skala Likert 7 poin. Pernyataan pertama responden ditanya tentang seberapa tinggi mereka memberinilai setiap keyakinan yang dituangkan dalam pernyataan atau seberapa penting peran indikator tersebut dalam pengambilan keputusan ketidakpatuhan pajak. Pernyataan selanjutnya, responden diminta untuk menentukan tingkat harapan masing-masing indikator mulai dari sangat setuju

sampai dengan sangat tidak setuju dalam perilaku mereka. Jenis pernyataan dalam kuesioner tersebut mengacu pada kuesioner yang digunakan oleh Mustikasari (2007).

3.1.2 Niat *tax professional* untuk berperilaku patuh

Niat adalah kecenderungan atau keputusan *tax professional* untuk melakukan perilaku kepatuhan pajak. Dalam mengukur variabel niat untuk berperilaku patuh, responden akan dimintai pendapatnya tentang 3 pernyataan yang mewakili dua variabel niat, yaitu: (1) kecenderungan dan (2) keputusan untuk patuh terhadap ketentuan perpajakan. Jenis pernyataan dalam kuesioner yang menggunakan skala Likert 7 poin tersebut mengacu pada kuesioner yang digunakan oleh Mustikasari (2007).

3.1.3 Kondisi Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan adalah kemampuan keuangan perusahaan yang tercermin dari tingkat profitabilitas dan arus kas. Sedangkan persepsi tentang kondisi keuangan perusahaan adalah persepsi *tax professional* tentang kemampuan perusahaan dimana *tax professional* bekerja. Pengukuran variabel ini menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner yang dinilai dengan skala Likert 7 poin dengan memodifikasi instrumen yang dikembangkan oleh Bradley

(1994) dan Siahaan (2005) dalam Mustikasari (2007) yang terdiri dari 2 pernyataan.

3.1.4 Fasilitas Perusahaan

Fasilitas perusahaan adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan dimana *tax professional* bekerja termasuk di dalamnya tersedianya informasi keuangan dan operasi. Pengukuran variabel ini menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner dengan skala Likert 7 poin yang memodifikasi instrumen yang dikembangkan oleh Bradley (1994) dan Siahaan (2005) dalam Mustikasari (2007) yang terdiri dari 3 pertanyaan.

3.1.5 Iklim Keorganisasian

Iklim keorganisasian merupakan persepsi bersama dari kebijakan-kebijakan organisasi, praktik-praktik dan prosedur-prosedur, baik formal maupun tidak formal. Iklim keorganisasian dalam hal ini adalah persepsi *tax professional* yang merefleksikan tentang harapannya dalam organisasi, rutinitas lingkungan kerja, dan perilaku kerja yang didukung dan dihargai oleh organisasi. Pengukuran variabel iklim organisasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kuesioner dengan skala Likert 7 poin yang merupakan replikasi penelitian Vardi (1991) dan Issier (2005) dalam Mustikasari (2007).

3.1.6 Kepatuhan pajak badan

Kepatuhan pajak badan adalah kepatuhan *tax professional* dalam memenuhi kewajiban perpajakan perusahaan dimana dia bekerja. Variabel ini diukur dengan menggunakan pertanyaan ya atau tidak yang selanjutnya diukur dengan menggunakan skala likert 7 poin.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh *tax professional* yang bekerja di perusahaan industri manufaktur kelas menengah dan besar yang ada di Surakarta. Alasan pemilihan *tax professional* adalah (1) *tax professional* dianggap paling mengetahui tentang peraturan perpajakan dan penyusunan pelaporan pajak badan, dan (2) Pembayar pajak menggunakan bantuan *tax professional* untuk berbagai macam alasan, antara lain untuk menghitung jumlah pajak yang harus dibayar, mengurangi kewajiban pajaknya dan meminimumkan biaya yang berkaitan dengan perpajakan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah *tax professional* yang bekerja pada perusahaan dengan kriteria: (1) telah menjabat minimal 1 tahun, dan (2) pernah mengisi SPT badan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *incidental sampling*. Teknik *incidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara *incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Amirin, 2009 dalam Miladia, 2010) Dalam penelitian

ini responden yang menjadi sampel adalah *tax professional* yang termasuk populasi penelitian dan kebetulan dijumpai oleh peneliti di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kota Madya Surakarta.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data penelitian angka yang sifatnya dapat dihitung. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui media perantara (Sugiyono, 2004 dalam Jatmiko, 2006). Data diperoleh dari jawaban para *tax professional* yaitu jawabanterhadap serangkaian pertanyaan kuesioner yang diajukan dari peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh fakta mengenai variabel yang diteliti (Kusumawati, 2005 dalam Miladia, 2010). Pada penelitian ini fakta yang diungkap merupakan fakta aktual yaitu data yang diperoleh dari subjek dengan anggapan bahwa memang subjeklah yang lebih mengetahui keadaan sebenarnya dan peneliti berasumsi bahwa informasi yang diberikan oleh subjek adalah benar

(Kusumawati, 2005 dalam Miladia, 2010). Selanjutnya, untuk mengungkap fakta aktual tersebut peneliti menggunakan kuesioner.

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus diisi oleh responden. Kuesioner penelitian ini disebarikan ke beberapa Kantor Pelayanan Pajak Pratama dan Madya yang ada di Surakarta. Responden akan menilai setiap pernyataan dengan menggunakan skala Likert 7 poin, dari persepsi responden bahwa responden sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju terhadap suatu pernyataan yang ada dalam kuesioner.

3.5. Metode Analisis

Penyelesaian penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah pengolahan data dengan kaidah-kaidah matematik terhadap data angka atau numerik. Angka dapat merupakan representasi dari suatu kuantita maupun angka sebagai hasil konversi dari suatu kualita, yakni data kualitatif yang dikuantitatifkan. Dalam penelitian ini, karena data yang digunakan adalah data kualitatif, maka analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantitatifikasi data-data penelitian ke dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan skala Likert 7 poin (*poin Likert Scale*).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan gambaran umum demografi responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel

penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), *Median*, dan penyimpangan baku(standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.5.2 Uji Reliabilitas dan Validitas

Untuk menguji apakah konstruk yang telah dirumuskan reliabel dan valid, maka perlu dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas.

3.5.2.1 Uji Reliabilitas

Adalah pengujian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adakah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Menurut Jatmiko (2006) reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali kepada subyek yang sama.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (Pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu kostruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,600 (Nunnaly, 1967 dalam Ghozali 2005).

3.5.2.2 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Jatmiko, 2006). Uji validitas kuesioner dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson (Imam Ghozali, 2005), yaitu mengkorelasikan skor item dengan skor total. Perhitungan koefisien korelasi antara item dengan skor total akan mengakibatkan *over estimate* terhadap korelasi yang sebenarnya, maka perlu dilakukan koreksi dengan menggunakan *part-whole* (Ghozali, 2005).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah suatu item valid atau gugur maka dilakukan perbandingan antar koefisien r hitung dengan koefisien r tabel. Jika r hitung $>$ r tabel berarti item valid. Sebaliknya jika r hitung $<$ dari r tabel berarti item tidak valid (gugur).

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual

berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. (Ghozali, 2005).

Apabila menggunakan grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram. Namun demikian, dengan hanya melihat tabel histogram bisa menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut : (Ghozali, 2005)

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorow-Smirnow (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data Residual tidak berdistribusi normal

3.5.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas, 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance inflation Factor*(VIP). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel

independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai *Cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai $tolerance = 0,10$ sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana asajakah yang paling berkolerasi.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi

heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan dua cara yaitu dengan menggunakan uji glejser dan uji grafik *scatter plot*. Uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Imam Ghozali, 2005) dengan persamaan regresi.

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t \dots\dots\dots(1)$$

Uji heteroskedastisitas dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (prediksi – y sesungguhnya) yang telah distudentized. Dasar analisisnya adalah sebagaiberikut (Imam Ghozali, 2005):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Model Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu melihat pengaruh sikap terhadap kepatuhan pajak, niat untuk

berperilaku patuh, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan iklim organisasi perusahaan terhadap kepatuhan pajak badan. Model regresi yang digunakan dapat dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- Y : Kepatuhan pajak badan
- $\beta_1 \dots \beta_2$: Koefisien arah regresi
- X_1 : Sikap *tax professional* terhadap ketidakpatuhan pajak
- X_2 : Niat *tax professional* untuk berperilaku tidak patuh
- X_3 : Kondisi keuangan
- X_4 : Fasilitas Perusahaan
- X_5 : Iklim organisasi
- e : Kesalahan pengganggu (*disturbance's error*)

3.5.5 Analisis Regresi (Pengujian Hipotesis)

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random atau stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang)

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai *goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan

statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada diluar daerah kritis (daerah dimana H_0 diterima). Adapun pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan *variance* variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan

ke dalam model. Dalam kenyataan nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati, 2003 (dikutip dari Ghozali, 2005) jika dalam uji empiris didapatkan nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol.

3.5.5.2 Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol.

Pengujian model penelitian akan dilakukan dengan uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel maka model yang digunakan layak, demikian pula sebaliknya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.

3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial digunakan uji t dengan tingkat signifikansi 5%. Pada penelitian ini hipotesis 1 sampai dengan hipotesis 5 diuji

dengan menggunakan uji t. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, demikian pula sebaliknya.